

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Padang Pariaman memiliki beragam objek wisata antara lain Pantai Tiram, Pantai Ketaping, Pemandian Tirta Alami, Makam Syekh Burhanudin dan lain-lain. Tempat wisata ini memiliki keindahan, keunikan dan ciri khas masing-masing. Salah satu objek wisata yang terkenal di Kabupaten Padang Pariaman ialah wisata Pantai Tiram. Pantai Tiram berlokasi sejajar dengan Bandara Udara Internasional Minangkabau (BIM) yang hanya berjarak 12 kilometer untuk menuju pantai tersebut. Pantai ini dikenal sebagai objek wisata dengan luas 10,5 hektar dan dikenal sebagai wisata kuliner. Terdapat banyak rumah makan di sekitaran Pantai Tiram ini dengan cita rasa kuliner tradisionalnya yakni masakan khas Minangkabau terutama ikan laut, pengunjung yang datang berwisata dapat menikmati makanan yang disajikan rumah makan setempat.

Dikutip dari berita ANTARANEWS, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Padang Pariaman, mencatat jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Tiram selama libur lebaran mencapai 6000 orang.

“Data tersebut diketahui dari karcis parkir yang kami sediakan selama libur lebaran 2019”.

Sumber: Berita ANTARANEWS / 10 Juni 2019.

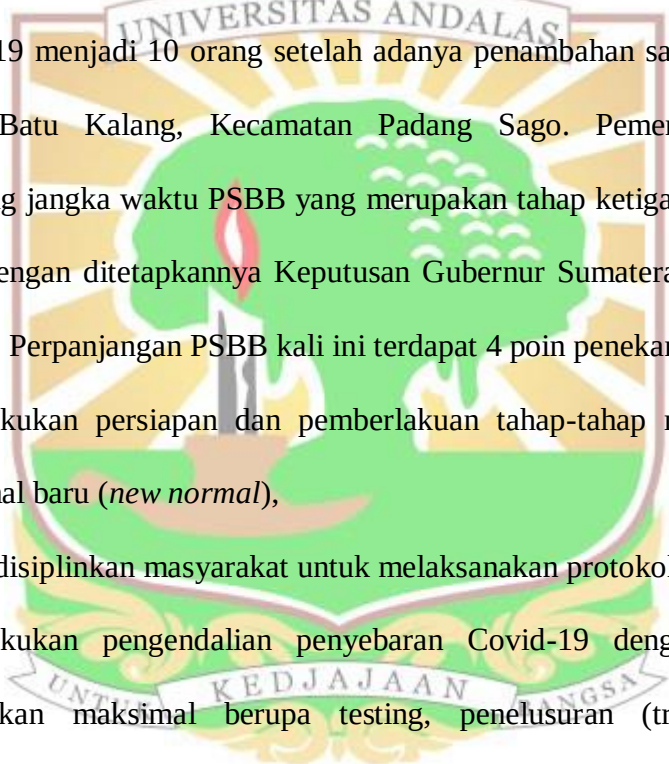
Kasus positif Covid-19 kian hari makin bertambah sehingga membuat ada rasa keresahan di dalam masyarakat yang berdampak pada masyarakat mulai mengurangi mobilitasnya namun masih ada masyarakat yang tetap menghiraukan

protokol kesehatan. Pemerintah mengambil kebijakan penutupan wisata dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penutupan tempat wisata dilakukan oleh Bupati Padang Pariaman melalui Surat Edaran Nomor: 800/079/Disparpora/III-2020 tentang Pencegahan Meluasnya Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) di Objek Wisata. Dalam surat edaran ini penutupan objek wisata (menghentikan aktifitas wisata) di Kabupaten Padang Pariaman selama 14 hari terhitung dari tanggal 23 Maret sampai dengan 05 April 2020. Penutupan wisata di Kabupaten Padang Pariaman diperpanjang oleh bapak Ali Mukhni selaku Bupati Padang Pariaman melalui Surat Edaran Nomor: 800/088/Disparpora/IV-2020. Surat ini berpedoman pada keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor: 13 A Tahun 2020 tentang perpanjangan status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus corona di Indonesia. Dalam surat edaran ini memperpanjang masa penutupan objek wisata di Kabupaten Padang Pariaman sampai dengan tanggal 20 April 2020.

Melalui surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 180-297-2020 tentang Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar di wilayah Provinsi Sumatera Barat dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), menetapkan PSBB di Provinsi Sumatera Barat selama 14 hari terhitung mulai tanggal 22 April – 5 Mei 2020 yang merupakan tahap pertama. PSBB yang pertama ini, warga Padang Pariaman mengalami positif Covid-19 yang dilansir oleh ANTARASUMBAR, warga positif Covid-19 berjumlah tiga orang yang lokasi penyebarannya di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang satu

orang dan dua orang di Kecamatan Batang Anai. Tidak hanya Kabupaten Padang Pariaman yang mengalami kasus positif, terdapat daerah lain juga yang ada kasus positif seperti Kota Padang dan Kota Bukittinggi.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat memperpanjang penerapan PSBB dari 6 Mei – 29 Mei 2020 setelah dikeluarkannya surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 180-331-2020 sebagai PSBB tahap kedua. Pada tahap kedua ini, dikutip dalam berita ANTARASUMBAR warga Kabupaten Padang Pariaman positif Covid-19 menjadi 10 orang setelah adanya penambahan satu orang warga dari Nagari Batu Kalang, Kecamatan Padang Sago. Pemerintah kembali memperpanjang jangka waktu PSBB yang merupakan tahap ketiga pada 30 Mei – 7 Juni 2020 dengan ditetapkannya Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 180-366-2020. Perpanjangan PSBB kali ini terdapat 4 poin penekanan, yaitu:

- 
- a. Melakukan persiapan dan pemberlakuan tahap-tahap menuju tatanan normal baru (*new normal*),
 - b. Mendisiplinkan masyarakat untuk melaksanakan protokol Covid-19,
 - c. Melakukan pengendalian penyebaran Covid-19 dengan melakukan tindakan maksimal berupa testing, penelusuran (*tracing*), isolasi (*isolation*) / karantina, dan perawatan (*treatment*),
 - d. Mendukung daerah Kabupaten / Kota yang melaksanakan tahapan tatanan normal baru (*new normal*).

Kebijakan PSBB berdampak pada perekonomian dan hubungan sosial masyarakat. Dampak yang sangat dirasakan oleh pemilik rumah makan di Pantai Tiram ialah turunnya daya beli masyarakat dan harga bahan makanan menjadi

naik. Turunnya daya beli masyarakat membuat tidak adanya pemasukan pendapatan bagi pemilik rumah makan. Padahal aktivitas ekonomi adalah salah satu bentuk upaya manusia dalam konteks pemenuhan kebutuhan. Karena keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat alami untuk berusaha mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup. Seingkali pengukuran kesejahteraan hidup manusia diukur dengan standar kepuasan ekonomi yang dapat dicapai melalui kegiatan ekonomi terkandung dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi (Gunawan dalam Dwina, 2020).

Disisi lain, hubungan sosial masyarakat pun juga terganggu seperti tidak bisa gotong royong karena ditakutkan adanya indikasi positif virus corona. Hubungan sosial merupakan keterlibatan dua orang atau lebih dalam menjalankan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya, jika masyarakat di timpa dengan masalah yang serius seharusnya mereka akan meningkatkan solidaritas kekerabatan mereka, sebagai upaya jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dalam hubungan sosial, meningkatkan solidaritas kekerabatan ini termasuk ke dalam interaksi sosial asosiatif yang mana interaksi ini adalah hubungan yang bersifat positif serta interaksi antar pelaku untuk menciptakan kerjasama dan saling membutuhkan agar kebersamaan menjadi meningkat.

Dilansir dalam berita Kompas.com, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat memutuskan menerapkan konsep Tatanan Normal Baru Produktif dan Aman Covid-19 (TNBPAC) mulai pada 8 Juni 2020. Dari 19 Kabupaten dan Kota, tersisa dua daerah yang akan menempuh masa transisi sebelum menerapkan TNBPAC atau *New Normal*, yakni Kota Padang dan Kabupaten Kepulauan

Mentawai. Kota Padang harus menjalani transisi hingga 12 juni dikarenakan terdapat klaster penularan Covid-19 yang aktif, yakni klaster Pasar Raya Padang. Sementara Kabupaten Kepulauan Mentawai menerapkan masa transisi hingga 20 Juni dikarenakan faktor geografis dan persiapan sarana yang belum memadai (Kompas.com, Gubernur: Sumatera Barat Terapkan New Normal, Kecuali Padang dan Mentawai Halaman all - Kompas.com)

New Normal diartikan sebagai perubahan perilaku masyarakat yang akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat selanjutnya (Putra dan Fitriani, 2020:13). Kebijakan *New Normal* atau adaptasi melalui perubahan pola hidup pada situasi Covid-19 yang diungkapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di tempat kerja perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi, selama PSBB bagi tempat kerja dan bagi pekerja (Kesehatan, 2020 dalam Widodo, 2021:22).

Pelaku bisnis di masa pandemi Covid-19 harus siap menerima tantangan untuk tetap hidup dan bertahan, begitu juga pelaku bisnis yang bergerak di industri UMKM juga harus inovatif dan kreatif dalam menjalankan usahanya agar tetap bertahan di masa *New Normal* yang diterapkan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi Covid-19. Oleh karena itu, solusi bagi pelaku UMKM dalam menghadapi *New Normal* adalah dengan melakukan integrasi, yaitu pelaku UMKM harus memiliki sistem manajemen stok produk yang terintegrasi dengan sistem pembelian dan penjualan sehingga secara otomatis mampu memantau persediaan barang secara cepat dan tepat. *Kedua*, pelaku UMKM perlu melakukan

integrasi dalam pengiriman barangnya. Ketiga, pelaku UMKM harus melakukan integrasi sistem komunikasi yang cepat kepada konsumen / pelanggannya, dalam hal ini pelaku UMKM dapat menggunakan Line, Instagram, WhatsApp, dan lainnya. Integrasi yang lain adalah dalam hal pembayaran, yang dapat dilakukan dengan sistem transfer bank, *cash on delivery* (COD), *e-wallet* (Dana, Ovo, dan lain sebagainya) (Utami, *et al.* 2021:32-33).

Penulis melakukan observasi awal pada Kamis s/d Minggu 29 Oktober 2020 – 01 November 2020. observasi yang dilakukan ialah menghitung jumlah rumah makan dan melihat langsung situasi dan kondisi rumah makan, serta sekaligus wawancara terkait rumah makan pada masa pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan di Pondok Nasi Bahagia bersama Bapak Baharudin selaku ketua POKDARWIS, menyatakan bahwa:

“Selama PSBB berlangsung, wisata pantai tiram sangat sepi dikunjungi pengunjung. Namun, setelah hari raya Idul Fitri membuat adanya beberapa pengunjung yang datang sehingga beberapa rumah makan buka. Rumah makan yang buka itu, jadwal buka nya sesuka hati dengan melihat kondisi pengunjung dan hari-hari libur”.

Sumber: Wawancara pada Kamis / 29 Oktober 2020.

Dalam observasi yang dilakukan, pengunjung yang datang berwisata ke pantai tiram sedikit dikunjungi. Pada hari biasa dapat dikatakan pengunjung yang datang hanya menikmati makanan pada jam makan siang, terlihat adanya orang dinas dan keluarga makan bersama. Berbeda dengan di hari libur dimana pengunjung yang datang cukup ramai. Sedikitnya pengunjung yang berwisata membuat usaha rumah makan hanya sedikit memasak makanan untuk dijual. Rumah makan yang biasanya penuh menjajakan makanan di etalase, sekarang hanya sedikit yang dijajakan. Rumah makan yang dihipir oleh pengunjung

tidak selalu ramai merata, hanya beberapa rumah makan. Dampak yang diakibatkan dengan tidak meratanya pengunjung membuat beberapa usaha rumah makan memilih tutup dan ada juga yang masih buka, akan tetapi pada hari libur semua rumah makan kembali membuka usahanya. Sekitaran pantai tiram ini terdapat juga spanduk yang mengingatkan untuk menerapkan 3M, yakni menjaga jarak, menggunakan masker, dan mencuci tangan.

Tabel 1.1
Rumah Makan di Wisata Pantai Tiram

No	Nama Rumah Makan	Nama Pemilik Usaha	Klasifikasi Waktu		
			Awal Pandemi	PSBB	New Normal
1	Rumah Makan U Toti	Martuti	Buka	Tutup dan Buka	Buka
2	Pondok Nasi Bahagia	Aliarifin	Buka	Tutup dan Buka	Buka
3	Pondok Nasi Tirta Jaya	Zainudin	Buka	Tutup dan Buka	Buka
4	Pondok Nasi Ajo Saudi	Ajo Sidi	Buka	Tutup dan Buka	Buka
5	Pondok Nasi Kualo Tirta	Yendri	Buka	Tutup dan Buka	Buka
6	Pondok Nasi Lastri	Dasrizal	Buka	Tutup dan Buka	Buka
7	Pondok Nasi Tiram Sejahtera	Risnawati	Buka	Tutup dan Buka	Buka
8	Rumah Makan Neli	Neli	Buka	Tutup dan Buka	Buka
9	Rumah Makan Asri	Nurena	Buka	Tutup dan Buka	Buka
10	Pondok Nasi Ermawati	Ermawati	Buka	Tutup dan Buka	Buka
11	Rumah Makan Widia	Tismawati	Buka	Tutup dan Buka	Buka
12	Pondok Nasi Yeni Yana	Asni	Buka	Tutup dan Buka	Buka
13	Rumah Makan Sabar Menanti	Ijeh	Buka	Tutup	Tutup
14	Rumah Makan Saida	Meri	Buka	Tutup dan Buka	Buka

15	Rumah Makan Aulia	Leli	Buka	Tutup dan Buka	Buka
16	Rumah Makan Dhea	Eva	Buka	Tutup	Tutup
17	Pondok Nasi Resty	Ida	Buka	Tutup dan Buka	Buka

Sumber: Observasi dan Wawancara pada Sabtu / 20 Maret 2021, Minggu / 4 Juli 2020

Pada tabel diatas terdapat 2 rumah makan yang tutup kurang lebih sudah selama 1 tahun, yakni rumah makan Dhea dan rumah makan Sabar Menanti. Tutupnya rumah makan tersebut dikarenakan tidak sanggup bersaing atau bertahan pada masa Pandemi Covid-19 yang sangat dirasakan oleh rumah makan tersebut. Dengan kondisi awal pandemi covid-19 pengunjung semakin sedikit, PSBB yang membuat kunjungan pengunjung menjadi turun drastis dan dimasa *New Normal* pengunjung yang datang pun sedikit sehingga berdampak kepada rumah makan yang tersedia. Hal ini membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian pada rumah makan pada masa Pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Keresahan yang dirasakan masyarakat pada awal kemunculan covid-19 di SUMBAR, kebijakan PSBB yang dibuat oleh pemerintah membuat masyarakat mengurangi aktivitas diluar rumah sehingga diharuskan berada di dalam rumah. Begitu juga dengan tempat wisata yang harus ditutup demi memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 yang sangat berdampak pada pendapatan pemilik rumah makan di Pantai Tiram. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan melihat kondisi dan situasi rumah makan pada masa *new normal*. Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “bagaimana strategi adaptasi rumah makan pada masa pandemi Covid-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

A. Tujuan Umum

Mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi adaptasi pemilik rumah makan dalam beradaptasi pada masa pandemi Covid-19.

B. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan pemilik rumah makan pada masa pandemi Covid-19.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi pemilik rumah makan dalam berusaha pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

A. Aspek Akademik

Memberikan Kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial. Terutama bagi bidang studi Sosiologi Ekonomi dan Kewirausahaan.

B. Aspek Praktik

Sebagai bahan masukan peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Strategi Adaptasi

Suharto (dalam Juanda et al, 2019:518) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Dalam konteks rumah makan, strategi aktif berupa kreatifitas dan inovasi. Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan orang-orang (Zimmerrer & Scharborough dalam Prabawanti, 2019:15).

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Suharto menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan,

pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif pada pemilik rumah makan yaitu keluar / berhenti melakukan produktivitas rumah makan dan memilih untuk mencari pekerjaan lain.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga atau keluarga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan sebuah program, meminjam uang ke bank, dan sebagainya).

1.5.2 Rumah Makan

Menurut KBBI rumah makan adalah kedai tempat makan (menjual makanan). Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang standar usaha rumah makan Pasal 1, usaha rumah makan adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk menyimpan dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba.

Mengenai namanya tidak jadi persoalan apakah namanya restoran, rumah makan, hidangan, ampera, kedai nasi, warung nasi, lepau, kios, bofet, atau apapun namanya. Masakan nasi yang dimaksudkan disini adalah masakan minang, dan tidak jadi soal siapa pemilik atau pengelolanya. Restoran-restoran itu di

stratifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: restoran ukuran besar, menengah, dan kecil. Maksud dengan restoran kecil adalah tempat makan yang bangunannya praktis permanen, walaupun bisa saja bahan bangunannya relatif sederhana, dan memiliki sedikitnya 3-5 karyawan. Ukuran menengah adalah yang karyawannya antara 5-7 dan untuk ukuran besar adalah yang diatas 10 karyawan (Naim, 1987:15-16).

Pada dasarnya dari rumah makan minang tidak ditemui hirarki tugas yang tajam yang dapat menarik benang lurus tegak antara masing-masing bidang tugas. Kalaupun ada jenjang penugasan dari atas ke bawah sebagai satu mekanise pekerjaan, hal itu hanyalah dalam bentuk pembidangan tugas dan pembagiannya secara longgar. Sebab, justru yang selalu ditonjolkan di rumah makan adalah kerjasama dan saling bantu atau yang lebih dikenal solidaritas sosial. Asas kebersamaan dalam situasi kekeluargaan dan kegotong-royongan itulah model struktur pekerjaan dan organisasi rumah makan minang. Bukanlah pemisahan tugas, tapi hanyalah pembagian tugas untuk menjadikan pekerjaan dapat ditangani dengan lebih baik (Naim, 1987:18).

1.5.3 Pandemi Covid-19.

1.5.3.1 Pandemi

Kata Pandemi berasal dari bahasa Yunani “pan” yang berarti seluruh, serta “demo” yang berarti orang (Masrul *et al*, 2020:4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pandemi adalah wabah yang menjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografi yang luas (Arti kata pandemi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online). WHO beranggapan dengan meyakinkan bahwa

sekiranya definisi pandemi *influenza* pada tahun 2009 susah untuk dimengerti akan tetapi merujuk kepada definisi epidemiologis klasik pandemi. Pandemi didefinisikan bagaikan epidemi yang terjadi di semua daerah di dunia, ataupun ditempat yang amat luas, melitasi batasan internasional. Definisi klasik meliputi imunitas populasi, virology, maupun keparahan penyakit. Dengan definisi ini, pandemi dapat dikatakan dengan menyebarnya penyakit dengan jumlah yang sangat besar dibelahan dunia (Donaldson *et al* 2009 dalam Masrul *et al*, 2020:1).

1.5.3.2 Covid-19

2019-nCoV (*Novel Coronavirus*) adalah virus corona jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Pada umumnya, virus corona adalah penyakit *zoonosis* alias penyakit yang ditularkan dari hewan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa virus SARS-CoV ditularkan dari luwak atau kucing luwak (*civet-cat*) ke manusia dan virus MERS-CoV ditularkan dari unta ke manusia.

WHO resmi menamakan penyakit yang disebabkan virus ini COVID-19. Penamaan ini penting dilakukan untuk menghindari stigma apapun yang merujuk pada lokasi geografis tertentu, hewan, nama individu, spesies hewan, budaya, populasi, industri, atau pekerjaan. Pengumuman resminya dilakukan oleh Dirjen WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus di Jenewa, Swiss. Sedangkan Taksonomi virus ini adalah SARS-CoV-2 karena konon virus korona baru ini bertingkah laku mirip virus SARS-CoV yang menyebabkan wabah SARS, dan Keganasannya seperti virus HIV. Manifestasi klinis atau gejala penyakitnya muncul pada hari kedua hingga hari keempat belas setelah paparan. Gejala umum infeksi virus

corona diantaranya terjadi gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, infeksi virus corona dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, penggumpalan darah, bahkan berakhir dengan kematian. Gejala klinis yang dilaporkan sebagian besar adalah terjadi demam, dengan suhu badan sama atau lebih dari 38 derajat Celsius. Beberapa diantaranya mengalami kesulitan bernapas dan hasil rontgen menunjukkan adanya *infiltrate pneumonia* yang luas di kedua belah paru-paru (Winarno, 2020:11-13).

1.5.3.3 Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang disingkat PSBB ialah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19 (Widnyana, Made Adi, *et al.* 2020:83). Dasar dari pelaksanaan PSBB adalah Pasal 59 dan 60 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan Kesehatan. Selanjutnya untuk penyelenggaraan PSBB berdasarkan Pasal 59 ayat 4 Undang-Undang 6 Tahun 2018 dilakukan dengan koordinasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Secara terperinci didalam pasal 60 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 menjelaskan lebih lanjut mengenai kriteria dan pelaksanaan PSBB diatur dengan Peraturan Pemerintahan.

Sehingga hal ini menjadi langkah dilakukan pendelegasian untuk pembentukan Peraturan Pemerintah (PP). Dengan dasar hukum tersebut melihat cepatnya penyebaran Covid-19 di Indonesia, Presiden RI Ir. Joko Widodo

mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang ditanda tangani 31 Maret 2020. Dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 dijelaskan pelaksanaan PSBB terkait penanganan Covid-19 dilakukan dengan persetujuan menteri yang menyelenggarakan urusan Pemerintahan di bidang kesehatan, selanjutnya dengan persetujuan tersebut Pemerintah Daerah dapat melakukan PSBB terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu Provinsi atau Kabupaten/Kota tertentu. PSBB sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 tersebut harus didasarkan pada pertimbangan: Epidemiologis, besarnya ancaman, efektifitas, dukungan sumber daya, teknis operasional, pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (Widnyana, Made Adi, *et al.* 2020:8-9).

Pembatasan Sosial Berskala Besar pada dasarnya terdiri juga dari tiga unsur utama, yaitu:

1. Pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam satu wilayah.
2. Terdapat dugaan wilayah tersebut terinfeksi penyakit atau terkontaminasi.
3. Sebagai upaya pencegahan kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi.

Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdasarkan Pasal 13 PERMENKES RI Nomor 9 tahun 2020 meliputi:

1. Perliburan sekolah dan tempat kerja.
2. Pembatasan kegiatan keagamaan.

3. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.
4. Pembatasan kegiatan sosial dan budaya.
5. Pembatasan moda transportasi.
6. Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

1.5.3.4 New Normal

Sejak merebaknya Covid-19, *new normal* atau kenormalan baru menjadi hal yang tidak dapat kita hindari. Kenormalan baru ini menjadi bagian dari aktivitas dalam kehidupan sehari-hari kita. Penerapan *physical distancing* atau usaha menjaga jarak secara fisik antara sesama manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu pilihan yang dianjurkan pemerintah selain membudayakan hidup sehat yang sebenarnya sudah seharusnya kita terapkan dengan atau tanpa adanya Covid-19 (Utami, *et al.* 2021:6).

Menurut WHO (dalam Febrianty, *et al.* 2020:7-8), ada 3 indikator pelaksanaan *new normal* ditengah pandemi Covid-19. Indikator tersebut harus ditaati oleh setiap negara tanpa terkecuali dalam tujuan menyelesaikan kehidupan normalnya dengan Covid-19 sampai dengan vaksin ditemukan. Indikator *new normal* terdiri atas:

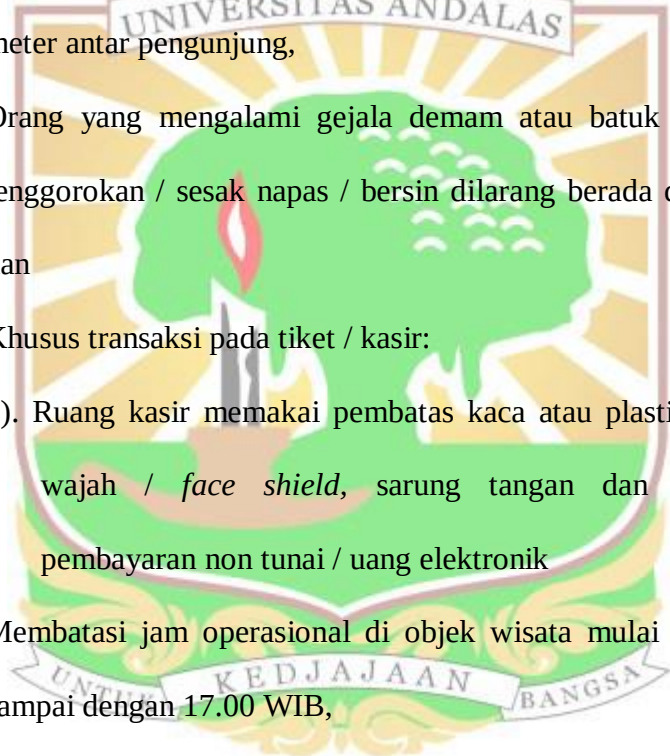
- a. Tidak memperluas penyebaran penularan Covid-19 atau semaksimal mungkin mengurangi terjadinya penularan Covid-19 yang dinyatakan dengan epidemiologi.

- b. Berpatokan pada indikator sistem kesehatan mengenai seberapa tinggi adaptasi dan kapasitas sistem kesehatan dalam wilayah tertentu memberikan pelayanan pasien Covid-19.
- c. Surveilans yaitu menguji seseorang / sekelompok orang atau kerumunan tertentu apakah mempunyai potensi Covid-19 ataukah tidak sehingga perlu dilaksanakan tes masif.

New normal sebagai titik tengah kepentingan kesehatan dan ekonomi akan sukses dilaksanakan dengan sistem hukum yang tegas dan kedisiplinan. Dimana seluruh stakeholder serta masyarakat harus patuh pada hukum dan disiplin dalam menerapkan protokol-protokol kesehatan serta aturan yang telah dibuat. Aturan yang telah dibuat seperti Peraturan Bupati Padang Pariaman Nomor 20 Tahun 2020 Pasal 39 tentang Tatanan Normal Baru Produktif dan Aman COVID-19 di Daerah Tujuan Wisata yaitu:

- (1). Tatanan Normal Baru Produktif dan Aman COVID-19 di daerah tujuan wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) huruf h dilaksanakan oleh pemilik atau pengelola dengan persyaratan sebagai berikut:
 - a. Memperkirakan jumlah daya tampung di objek wisata (corwd management) / membatasi jumlah pengunjung dari daya tampung, dan memprediksi jumlah pengunjung yang masuk dan keluar di kawasan wisata,
 - b. Melakukan cek suhu tubuh bagi setiap petugas dan pengunjung dengan *thermogun*,

- c. Petugas dan pengunjung wajib memakai masker selama berada di objek wisata,
- d. Menyediakan tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun, dengan perbandingan 1:25 orang,
- e. Menyediakan hand sanitizer disetiap sudut yang mudah dijangkau pengunjung,
- f. Menjaga jarak aman / Physical Distancing paling sedikit 1 (satu) meter antar pengunjung,
- g. Orang yang mengalami gejala demam atau batuk / pilek / nyeri tenggorokan / sesak napas / bersin dilarang berada di objek wisata, dan
- h. Khusus transaksi pada tiket / kasir:
 - 1). Ruang kasir memakai pembatas kaca atau plastik atau penutup wajah / *face shield*, sarung tangan dan mengutamakan pembayaran non tunai / uang elektronik
- i. Membatasi jam operasional di objek wisata mulai dari jam 08.00 sampai dengan 17.00 WIB,
- j. Melakukan penyemprotan disinfektan pada fasilitas dan sarana / prasarana di sekitar kawasan wisata secara berkala,
- k. Tidak menampilkan atraksi yang menimbulkan kerumunan pengunjung,



- l. Wisatawan dari luar daerah (*red zone*) membawa surat keterangan dari dinas kesehatan / puskesmas / dokter yang menyatakan diri sehat / tidak pilek, batuk, sesak napas.
- (2). Dalam hal suhu tubuh pengelola, petugas, dan pengunjung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b melebihi 37,5°C melaporkan ke puskesmas terdekat untuk dilakukan prosedur penanganan COVID-19.
- (3). Pemilik atau pengelola yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenakan sanksi administratif.
- (4). Pemberian sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan oleh Dinas SATPOL PP DAMKAR, DISPARPORA, dan didukung oleh serta dapat di damping oleh Kepolisian / TNI.

Dalam Pasal 49 tentang Sanksi Administratif poin d, pelanggaran ketentuan daerah tujuan wisata dikenakan sanksi berupa:

1. Membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali,
2. Penutupan sementara objek wisata,
3. Pencabutan izin objek wisata.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Pertukaran Sosial George Homans. Inti dari teori pertukaran George Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun dengan hati-hati Homans menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Menurut Homans, proposisi itu bersifat psikologis karena dua alasan. Alasan pertama, proposisi itu biasanya dinyatakan

dan diuji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri psikolog. Kedua, proposisi itu bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat (Ritzer & Goodman, 2004:358).

Walau Homans membahas prinsip psikologis, namun Homans tidak membayangkan individu dalam keadaan terisolasi. Homans mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain. Homans mencoba menerangkan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologis: pendiriannya adalah bahwa proposisi umum psikologi terdapat perilaku manusia tidak berubah karena akibat interaksi lebih berasal dari manusia lain ketimbang dari lingkungan fisik. Homans tidak menolak pendirian Durkheim yang menyatakan interaksi menimbulkan sesuatu yang baru. Homans malah menyatakan bahwa ciri-ciri yang baru muncul itu dapat dijelaskan dengan prinsip psikologi. Dalam sejumlah publikasi Homans merinci program untuk “mengembalikan orang ke (dalam)” sosiologi, tetapi Homans mencoba mengembangkan sebuah teori yang memusatkan perhatian pada psikologi, manusia dan “bentuk-bentuk mendasar kehidupan sosial” Menurut Homans, teori ini “membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya dua orang (Ritzer & Goodman, 2004:359).

Dalam *Social Behavior: Its Elementary Forms*, Homans menyatakan bahwa teori pertukarannya berasal dari psikologi perilaku dan ilmu ekonomi dasar (teori pilihan rasional). Homans memulai dengan membahas paradigma perilaku B.F Skinner, khususnya tentang studi burung merpati Skinner. Skinner tertarik pada

contoh perilaku merpati sedangkan Homans memperhatikan perilaku manusia. Menurut Homans, merpati Skinner tidak terlibat dalam hubungan pertukaran yang sebenarnya dengan psikolog yang menelitinya. Merpati itu hanya terlihat dalam hubungan pertukaran satu pihak, sedangkan pertukaran manusia sekurangnya melibatkan dua pihak. Karena tidak ada hubungan timbal balik pada merpati tersebut, Homans mendefinisikan hubungan demikian sebagai *perilaku individual*. Homans menyerahkan studi perilaku seperti itu kepada psikolog, dan Homans mendesak agar sosiolog harus mempelajari perilaku sosial “dimana aktivitas paling tidak dua ekor binatang, saling menguatkan (atau menghukum) aktivitas pihak lain dan dengan demikian saling mempengaruhi” (Ritzer & Goodman, 2004:360-361).

Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jelas Homans yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Dengan memusatkan perhatian pada jenis situasi ini dan dengan mendasarkan pemikirannya pada temuan Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi (Ritzer & Goodman, 2004:361). Proposisi tersebut yakni:

1. Proposisi Sukses (The Success Proposition)

Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu.

2. Proposisi Pendorong (The Stimulus Proposition)

Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.

3. Proposisi Nilai (The Value Proposition)

Semakin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan dia melakukan tindakan itu.

4. Proposisi Deprivasi-Kejemuan (The Deprivation-Satiation Proposition)

Semakin sering seseorang menerima hadiah khusus dimasa lalu yang dekat, semakin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.

5. Proposisi Persetujuan-Agresi (The Aggression-Approval Proposition)

Proposisi persetujuan-agresi terbagi atas dua, yakni proposisi A yang mengacu kepada emosional negatif, dan proposisi B menerangkan emosional yang positif. Proposisi A: bila tindakan orang tidak mendapatkan hadiah yang dia harapkan atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah. Besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan yang agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya. Proposisi B: bila tindakan seseorang menerima hadiah yang dia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia bayangkan, maka dia akan puas. Dia semakin besar kemungkinannya melaksanakan

tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan semakin bernilai baginya.

6. Proposisi Rasionalitas (The Rationality Proposition)

Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap saat itu memiliki *value* (V) sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (P) untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

Pada penelitian ini, yang menjadi pertukaran ialah berupa nilai usaha yang dilakukan pemilik rumah makan pada masa Pandemi Covid-19 yang dimana, perilaku pemilik rumah makan ini berusaha dalam mempertahankan pekerjaan pokok / utama sebagai rumah makan disaat sepi pengunjung. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemilik rumah makan dipertukarkan dengan nilai yang diperoleh akibat dari usaha yang dilakukan tersebut.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi, dan Indraddin (2019) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup buruh tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi survival yang dilakukan oleh buruh tani mempunyai tiga strategi yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif di mana bertani pekerja menggunakan cara untuk memanfaatkan potensi dan bakat, meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan, menambah jam

kerja dan membeli serta menjual bisnis online sebagai cara bertahan hidup. Pasif strategi, di mana pekerja pertanian menggunakan cara untuk menghemat pengeluaran dan meminimalkan kebutuhan sebagai cara bertahan hidup. Strategi jaringan, di mana pekerja pertanian menggunakan cara-cara untuk memanfaatkan hubungan dan kenalan dan berhutang kepada tetangga dan kerabat sebagai cara bertahan hidup.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Norisma Rizky Ariani (2015) yang berjudul “Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi (ADIK) tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang”. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) mengetahui hambatan-hambatan sosial budaya yang dialami mahasiswa Papua beasiswa ADIK tahun 2013 di Unnes; (2) mengetahui strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua beasiswa ADIK untuk bertahan di Unnes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan perbedaan sosial budaya pada saat berkuliah di Unnes. Hambatan dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial budaya yang dialami mahasiswa Papua di lingkungan Unnes dan penerimaan mahasiswa Unnes terhadap mahasiswa Papua, hasilnya menunjukkan hambatan yang dialami mahasiswa Papua adalah: 1) Kurangnya pengetahuan dan bekal mahasiswa Papua mengenai Unnes; 2) Perbedaan Makanan; 3) Perbedaan gaya berpenampilan; 4) Homesick; 5) Stereotip dan diskriminasi; serta 6) Perbedaan bahasa. Strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan Mahasiswa Papua untuk bertahan di Unnes diantaranya adalah: (1) melakukan akomodasi dalam segi bahasa dan makanan. Mahasiswa Papua menggunakan bahasa Indonesia dan

bahasa Papua menyesuaikan dengan lawan bicara. Akomodasi makanan menyesuaikan dengan selera makanan asam yang disukai orang Papua dan tetap melakukan kebiasaan makan pinang. (2) melakukan hobi yang disukai baik dengan teman dari Papua maupun teman kampus, mahasiswa Papua memanfaatkan waktu di luar kegiatan kuliah untuk mengikuti kegiatan keorganisasian dan UKM di kampus, olahraga futsal dan jalan-jalan. (3) Menanamkan motivasi dan sikap positive thinking terhadap perbedaan, segala bentuk perbedaan dan sikap diskriminatif tidak dihiraukan oleh mahasiswa Papua.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan baik pada fokus kajian, lokasi, maupun waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan usaha yang dilakukan pemilik rumah makan dimasa Pandemi Covid-19 dan Mendeskripsikan kendala yang dihadapi pemilik rumah makan dalam berusaha dimasa Pandemi Covid-19.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Taylor dan Bogdan serta Muhadjir (dalam Afrizal, 2014:12) metode penelitian diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dengan kata lain, metode penelitian berarti cara peneliti mensiasati suatu masalah penelitian, berarti berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masalah tersebut akan diselesaikan atau bagaimana pertanyaan-pertanyaan

penelitian akan dijawab dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan metode penelitian kualitatif.

Menurut Afrizal (2014:13) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Menurut Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Para peneliti kualitatif tidak berupaya untuk mengangkakan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mereka kumpulkan karena memang tidak mereka perlukan. Mereka memang memerlukan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia untuk dianalisis (Afrizal, 2014:17). Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan usaha yang dilakukan pemilik rumah makan dalam beradaptasi pada masa Pandemi Covid-19 dan kendala yang dihadapi pemilik rumah makan pada masa Pandemi, maka pendekatan metode penelitian kualitatif dirasa mampu untuk menjelaskan penelitian ini.

Tipe penelitian dalam kualitatif ini ialah tipe deskriptif. Tipe deskriptif dipilih karena menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011:4) tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai usaha yang dilakukan pemilik rumah makan pada masa Pandemi Covid-19 dan kendala yang dihadapi pemilik rumah makan dalam berusaha pada masa Pandemi Covid-19.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) informan Penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau sesuatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian. Sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Selanjutnya, Afrizal (2014:139) membagi atas 2 informan, yaitu:

1. Informan Pelaku.

Informan pelaku adalah informan yang memberikan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, informan pelaku ialah pemilik rumah makan di wisata pantai tiram.

2. Informan Pengamat.

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti.

Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah Wali Nagari Ulakan, Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan pengunjung rumah makan.

Untuk mendapatkan informan yang berkompeten dengan masalah yang akan diteliti, maka pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau disengaja. *Purposive Sampling* atau disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140). Penelitian kualitatif bukan terhadap jumlah informan yang harus diwawancarai, tetapi lebih kepada kualitas data yang dikumpulkan. Ketika menetapkan kriteria informan perlu disadari status informan yang diperlukan, sebagai informan pengamat atau informan pelaku. Kriteria yang dirumuskan haruslah benar-benar memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Dengan demikian, kriteria informan mestilah orang-orang yang berpengetahuan tentang hal yang diteliti atau apabila informan yang dicari informan pengamat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diteliti atau yang mengalami. Penetapan kriteria informan tersebut antara lain:

1. Usaha rumah makan yang berdiri semenjak resmi dibuka wisata Pantai Tiram tahun 2007.
2. Usaha rumah makan dengan jadwal buka setiap hari dimasa New Normal.

3. Usaha rumah makan dengan menu varian yang lengkap.
4. Tokoh masyarakat yang ada di Nagari Tapakis seperti Wali Nagari Tapakis dan Ketua POKDARWIS.
5. Pengunjung yang menikmati hidangan makanan di rumah makan Pantai Tiram.

Tabel 1.2
Informan Pelaku

No	Nama Rumah Makan	Nama Informan
1	Pondok Nasi Bahagia	Aliarifin
2	Pondok Nasi Ermawati	Ermawati
3	Pondok Nasi Tirta Jaya	Jaminar
4	Pondok Nasi Lastri	Nurena

Tabel 1.3
Informan Pengamat

No	Nama	Keterangan
1	Soni Aprison, S.Pd	Wali Nagari Tapakis
2	Baharudin	Ketua POKDARWIS
3	Erdianto	Pengunjung rumah makan

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh (Afrizal, 2014:17). Penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017:104) yaitu:

1. Data Primer.

Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang akan diperoleh berupa informasi-informasi dari informan mengenai usaha yang dilakukan pemilik rumah makan pada masa Pandemi Covid-19 dan kendala yang dihadapi pemilik rumah makan dalam berusaha pada masa Pandemi Covid-19.

2. Data Sekunder.

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder ialah berasal dari media cetak, elektronik, dan juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya dan memiliki kaitan dengan penelitian ini. Data yang dimaksudkan ialah data berupa informasi terkait daerah Kenagarian Tapakis dan data rumah makan di wisata pantai tiram.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menggunakan metode penelitian kualitatif tidak akan menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial, para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya (Afrizal, 2014:20). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam.

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan

dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2014:20-21).

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternative pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan, maka wawancara mendalam menurut Taylor (dalam Afrizal 2014:136) ialah perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul pada saat wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita atau memberikan informasi mengenai usaha yang dilakukan pemilik rumah makan pada masa Pandemi Covid-19 dan kendala yang dihadapi pemilik rumah makan dalam berusaha pada masa Pandemi Covid-19. Instrumen penelitian yang diperlukan ialah buku catatan lapangan, alat rekam, serta pedoman wawancara yang sebelumnya dipersiapkan atas arahan dari dosen pembimbing.

2. Observasi.

Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utama selain telinga,

penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui menggunakan pancaindera (Bungin, 2011:142).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan pancaindera agar dapat memahami usaha yang dilakukan pemilik rumah makan pada masa Pandemi Covid-19 dan kendala yang dihadapi pemilik rumah makan dalam berusaha pada masa Pandemi Covid-19. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diambil adalah pancaindera.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam aturan kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pemilik rumah makan itu sendiri.

1.6.6 Proses Penelitian

Awal dimulainya proses penelitian ini pada pertengahan bulan Oktober 2020 dimana peneliti melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing. Setelah bimbingan, peneliti menulis *term of reference* dan melakukan observasi dan wawancara ke pantai tiram pada tanggal 29 Oktober 2020. Selesai *term of reference* kembali melakukan bimbingan dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing untuk dilanjutkan ke jurusan. Pada tanggal 12 November 2020, peneliti mendapatkan SK pembimbing dari jurusan. Selama tiga bulan peneliti membuat proposal penelitian tepatnya dari bulan November sampai Januari. Selama tiga bulan ini peneliti membuat surat izin penelitian di Dekanat FISIP UNAND kemudian dilanjutkan dengan memasukkan surat ke KESBANGPOL Padang Pariaman yang berada di kantor Bupati Padang Pariaman. Dalam menuju ke kantor KESBANGPOL, peneliti di temani bersama seorang sahabat yang bernama Ridho Wahyudi Putra karena peneliti sendiri belum tahu dimana kantor Bupati Padang Pariaman.

Surat izin penelitian dari KESBANGPOL Padang Pariaman sangat cepat dikeluarkan, sehingga peneliti langsung dapat meneruskan surat tersebut ke kantor Camat Ulakan Tapakis. Keesokan harinya, peneliti kembali memasukkan surat ke kantor Wali Nagari Tapakis dan sekaligus meminta data berupa nama-nama pemilik rumah makan di wisata kuliner pantai Tiram. Setelah menyelesaikan proposal penelitian peneliti kembali bimbingan bersama dosen pembimbing di Pascasarjana FISIP UNAND dan mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan seminar proposal pada akhir bulan Januari. Pada seminar proposal peneliti

mendapatkan saran dan masukan dari tim penguji, peneliti pun melakukan beberapa perbaikan terhadap proposal penelitian yang salah satunya mengubah judul dari strategi adaptasi rumah makan pada masa PSBB menjadi strategi adaptasi rumah makan pada masa pandemi Covid-19. Setelah selesainya perbaikan proposal penelitian, peneliti melanjutkan dengan membuat pedoman wawancara. Pertengahan bulan Februari peneliti kembali turun lapangan untuk meminta data ke kantor Wali Nagari Tapakis terkait data daerah Nagari Tapakis yang berguna untuk menulis bab 2. Awal bulan Maret yang direncanakan untuk turun lapangan melakukan wawancara mendalam terkendala karena peneliti sendiri sedang membangun sebuah kamar untuk menambah ruangan di rumah sehingga memakan waktu dan tenaga.

Memasuki bulan April 2021, proses membangun kamar tersebut hampir selesai dan peneliti memutuskan untuk melanjutkan menulis skripsi. Peneliti datang ke wisata pantai Tiram pada jam 09.00 WIB dan berencana melakukan wawancara mendalam bersama informan. Namun, disaat ingin melakukan wawancara mendalam terdapat kendala. Kendala pertama, pada jam 09.00 – 12.00 WIB pemilik rumah makan enggan untuk melakukan wawancara lantaran karena mereka di sibukkan dengan memasak makanan untuk pengunjung yang datang pada jam makan siang. Pada jam 12.00 – 16.00 WIB mereka juga disibukkan dengan pengunjung yang datang memesan makanan dan mengantarkan makanan tersebut ke lesehan masing-masing. Terlihat oleh peneliti bagaimana kesibukkan dari setiap informan sehingga peneliti membuat janji dengan informan melakukan wawancara pada sore harinya sekitar jam 16.00 – 18.00 WIB. Proses selanjutnya

yakni peneliti membuat transkrip wawancara, mengklasifikasikan dari hasil wawancara serta mencari berbagai sumber yang berguna untuk triangulasi data. Peneliti kemudian menulis bab 3 yakni penyajian data dari hasil wawancara yang telah diklasifikasikan dan dianalisis. Dalam penulisan penelitian ini peneliti melakukan bimbingan kembali bersama dosen pembimbing.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014:176). Menurut Moleong (2004:103) analisis data merupakan proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman, dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah di pahami.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan ialah analisis data dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai ke tahap tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2014:178).

Dalam Afrizal (2014:178-180) disajikan secara detail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara melakukan setiap tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kodifikasi data.

Tahap ini adalah tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

2. Tahap penyajian.

Tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

3. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, penulis kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi data dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

1.6.8 Definisi Konsep

1. Strategi adaptasi.

Strategi adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup.

2. Rumah Makan.

Rumah makan adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk, menyimpan dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba.

3. Pandemi

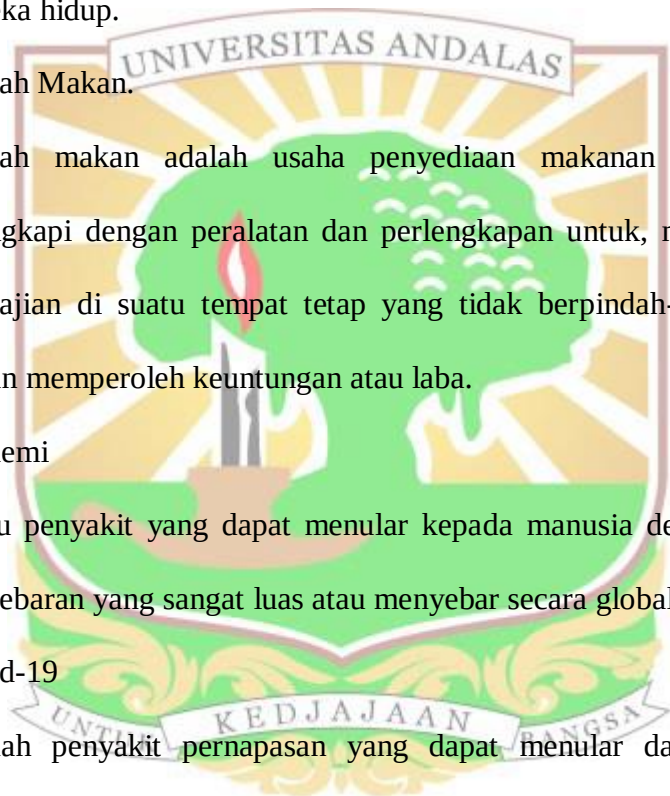
Suatu penyakit yang dapat menular kepada manusia dengan intensitas penyebaran yang sangat luas atau menyebar secara global.

4. Covid-19

Sebuah penyakit pernapasan yang dapat menular dari manusia ke manusia lainnya.

5. PSBB

PSBB adalah Protokol yang menekankan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah sebagai upaya pencegahan.



6. New Normal.

Sebuah tatanan perilaku untuk menjalankan aktivitas normal dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran Covid-19.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Penelitian ini dilakukan di wisata pantai tiram yang lebih tepatnya berada di Kenagarian Tapakis, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan wisata pantai tiram tidak hanya terkenal akan keindahan pantainya, namun wisata pantai tiram ini terkenal juga dengan wisata kuliner yang mengugah selera pengunjung.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2021					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Perbaikan Proposal						
2.	Penyusunan Instrument Penelitian						
3.	Pengumpulan Data						
4.	Analisis Data						
5.	Bimbingan Skripsi						
6.	Ujian Skripsi						

